

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan sebuah upaya untuk membentuk peserta didik menjadi lebih dewasa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Napitulu (dalam Hafid, dkk, 2014, hlm. 29) bahwa ‘Pendidikan adalah kegiatan yang secara sadar, teratur, dan terencana dalam tujuan mengubah tingkah laku kearah yang diinginkan’.

Pemerintah melalui UU nomor 20 tahun 2003 pasal (3) tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan adalah

“Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”

Berangkat dari undang-undang tersebut, pendidikan merupakan hal yang harus diberikan kepada seluruh masyarakat Indonesia agar dapat menjadi manusia yang dapat mengembangkan potensi dirinya sehingga menciptakan masyarakat yang mampu menghadapi segala tantangan di masa yang akan datang. Guna mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut, dibutuhkan sebuah cara atau proses yakni pembelajaran.

Pembelajaran berarti sebuah proses yang menjadikan peserta didik belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Sagala (2005, hlm. 61) bahwa “Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru”.

Selanjutnya Majid (2013, hlm. 5) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah suatu konsep dari dua dimensi kegiatan (belajar dan mengajar) yang harus direncanakan dan diaktualisasikan, serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar.”

Menurut Bruce dalam (Ayu, dkk, 2014, hlm. 2) menjelaskan bahwa terdapat tiga prinsip penting dalam proses pembelajaran, ‘Pertama, proses pembelajaran

membentuk kreasi lingkungan yang dapat membentuk struktur kognitif siswa. Kedua, berhubungan dengan tipe-tipe pengetahuan yang harus dipelajari, seperti pengetahuan fisis, sosial, dan logika yang masing-masing memerlukan situasi berbeda untuk mempelajarinya. Ketiga, dalam proses pembelajaran harus melibatkan lingkungan sosial’.

Pembelajaran berdasarkan pendapat di atas adalah sebuah kegiatan yang dirancang dengan mempertimbangkan aspek pengetahuan awal peserta didik, serta melibatkan lingkungan sosial peserta didik, hal ini dimaksudkan agar kegiatan pembelajaran mampu mengembangkan dan meningkatkan kompetensi dan kecakapan hidup siswa guna membentuk watak dan kepribadian yang unggul. Oleh karenanya, dengan mempertimbangkan beberapa aspek tersebut peserta didik akan lebih aktif dalam pembelajaran serta mampu mencapai aktivitas dan mengembangkan kemampuan pemahaman konsep secara maksimal.

Kemampuan pemahaman menurut Merdianti (2011, hlm. 42) adalah “Kemampuan memaknai suatu materi atau informasi yang dipelajari lebih dari sekedar mengingat sehingga dapat memperkirakan konsekuensi dan akibat dari suatu peristiwa.” Sedangkan Pemahaman menurut Bloom (Susanto, 2013, hlm. 6) diartikan sebagai ‘Kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman menurut Bloom ini adalah seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa, atau sejauh mana siswa dapat memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa, atau sejauh apa siswa dapat memahami apa yang siswa baca.’

Adapun pengertian konsep menurut Dorothy J. Skeel (dalam Susanto, 2013, hlm. 8) yakni ‘Konsep merupakan sesuatu yang tergambar dalam pikiran, suatu pemikiran, gagasan, atau suatu pengertian’. Berdasarkan beberapa penjelasan tentang pemahaman dan konsep di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep adalah kemampuan seseorang mengungkapkan dan menyampaikan kembali apa yang telah dipelajari dan apa yang ada di dalam pikirannya serta hatinya hingga seseorang tersebut mampu untuk mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya.

Dalam penerapannya pemahaman konsep lebih banyak menyangkut aspek kognitif, dimana menurut Anderson dan Krathwohl (2010, hlm. 100-102) bahwa “dimensi proses kognitif mencakup mengingat, memahami, mengaplikasikan,

menganalisis, mengevaluasi dan mencipta”. Oleh karenanya pemahaman konsep merupakan hal yang penting dalam sebuah proses pembelajaran, anak akan kesulitan dalam menyerap hingga mengaplikasikan jika bahkan konsep dari pelajaran saja tidak dipahami.

Peneliti melakukan observasi pada anak kelas V di SDN Ligarmanah, hasilnya menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap konsep dari tema 8 subtema 1 masih sangat kurang. Siswa cenderung hanya mengerti berdasarkan apa yang tertulis di buku. Data didapatkan dari hasil ulangan harian yang telah dilaksanakan oleh wali kelas pada 32 siswa, hanya 10 siswa atau hanya 31% saja yang mampu menjawab dengan benar soal yang diberikan serta mengaplikasikan pokok bahasan yang telah dipelajarinya di kelas. Sedangkan saat ini pemerintah telah menerapkan Kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan tematik, di mana setiap pokok bahasan dibungkus dalam sebuah tema yang memudahkan siswa menghubungkan antara pengalaman pribadinya dengan materi yang diajarkan di sekolah. Kurikulum 2013 itu sendiri mulai diterapkan pemerintah melalui Permendikbud no. 65 tahun 2013.

Tema dalam pendekatan tematik menurut Rusman (2016, hlm. 249) adalah “Wadah atau wahana untuk mengenalkan berbagai konsep materi kepada peserta didik secara menyeluruh”. Tematik dalam kurikulum 2013 diberikan dengan maksud agar konten kurikulum dalam unit-unit atau satuan-satuan yang utuh membuat pembelajaran lebih terpadu, dan mudah dipahami oleh siswa.

Pendekatan tematik dengan tema lebih berfokus pada kemampuan siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar, sehingga siswa mendapatkan pengalaman langsung untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan pada setiap pokok bahasan. Dalam kurikulum 2013 juga siswa dituntut untuk belajar utuh atau holistik, mampu menghubungkan pengalaman pribadinya dengan pelajaran di sekolah guna menghasilkan kualitas hasil belajar yang lebih baik.

Untuk mengatasi permasalahan di SDN Ligarmanah dan untuk mensukseskan tujuan dari penerapan kurikulum 2013 tersebut, model Kooperatif tipe *Group Investigation* oleh peneliti dirasa mampu menjadi sebuah solusi untuk membantu siswa dalam memahami konsep dari pokok bahasan tema 8 subtema 1 pembelajaran 1 dan 2 tentang siklus air yang memuat pelajaran Bahasa Indonesia, Ilmu

Pengetahuan Alam, dan SBdP. Model *Group Investigation* memberikan banyak porsi berperan pada siswa selama proses pembelajaran, karena model ini menurut Huda (2016, hlm. 292) ” *Group Investigation* (GI) merupakan salah satu metode kompleks”. Sejalan dengan pendapat Sharan (dalam Huda, 2016, hlm. 292) ‘GI merupakan pembelajaran kelompok yang mengharuskan siswa untuk menggunakan skill berpikir level tinggi’. Dalam GI guru bertugas untuk menginisiasi pembelajaran dengan menyediakan pilihan dan kontrol terhadap para siswa untuk memilih strategi penelitian yang mereka gunakan.

Ada beberapa penelitian yang dapat menjadi sebuah gambaran tingkat keberhasilan siswa dengan menggunakan model *Group Investigation*. Penelitian yang dilakukan oleh Ella Pranata. (2016) menunjukkan bahwa:

Hasil peningkatan kemampuan pemahaman konsep peserta didik, dapat dilihat dari kemampuan mereka mencapai indikator pemahaman konsep dan untuk menilai peningkatan kemampuan pemahaman konsep peserta didik, kita dapat melakukan perhitungan N-gain Ternormalisasi. Peningkatan hasil belajar matematika siswa dengan diimplementasikannya model pembelajaran *Group Investigation* dapat dilihat dari hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Group Investigation* dapat meningkatkan hasil belajar dengan kenaikan presentase ketuntasan dari 88,57 % pada siklus pertama menjadi 94,29 % pada siklus ke dua.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Cusnul Latifah (2018) menunjukkan bahwa:

Peningkatan pemahaman siswa dari pra siklus ke siklus I, kemudian meningkat lagi pada siklus II. Persentase pada pra siklus yaitu 30,30% (Kurang), meningkat menjadi 63,63% (Cukup) pada siklus I, kemudian meningkat lagi 84,84% (Baik Sekali) pada siklus II. Sedangkan untuk nilai rata-rata kelas pada pra siklus yaitu 58,93 meningkat menjadi 65,9 pada siklus I, kemudian meningkat lagi menjadi 82 pada siklus II.

Penelitian di atas menunjukkan bahwa *Group Investigation* dapat menjadi sebuah solusi pada permasalahan pemahan konsep siswa. Oleh karenanya peneliti mencoba untuk mengangkat judul Penerapan Model Kooperatif Tipe *Group Investigation* Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa SD Pada Tema 8 Lingkungan Sahabat Kita Subtema Manusia dan lingkungan (Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan pada siswa kelas V SDN Ligarmanah di Kecamatan Cipeundeuy Tahun Ajaran 2018-2019).

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana aktivitas belajar siswa kelas V SDN Ligarmanah pada pokok bahasan Tema 8 Lingkungan Sahabat Kita Subtema 1 Manusia dan Lingkungan, dengan model *Group Investigation*?
- 1.2.2 Bagaimana kemampuan pemahaman konsep siswa kelas V SD dalam pokok bahasan Tema 8 Lingkungan Sahabat Kita Subtema 1 Manusia dan Lingkungan, setelah menggunakan model *Group Investigation*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Untuk menganalisis aktivitas belajar siswa kelas V SDN Ligarmanah pada pokok bahasan Tema 8 Lingkungan Sahabat Kita Subtema 1 Manusia dan Lingkungan, dengan menggunakan model *Group Investigation*.
- 1.3.2 Untuk mengetahui pemahaman siswa setelah penerapan model *Group Investigation* dalam Tema 8 Lingkungan Sahabat Kita Subtema 1 Manusia dan Lingkungan.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum manfaat penelitian sebagai berikut:

### 1.4.1 Bagi siswa

Dapat membantu siswa mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan bermakna, dan menghilangkan rasa jenuh sehingga siswa lebih mudah memahami sebuah pembelajaran Tema 8 Lingkungan Sahabat Kita Subtema 1 Manusia dan Lingkungan Pembelajaran 1 dan 2.

### 1.4.2 Bagi guru

Dapat dijadikan referensi untuk melaksanakan belajar mengajar dengan menggunakan model *Group Investigation* dalam pokok bahasan Tema 8 Lingkungan Sahabat Kita Subtema 1 Manusia dan Lingkungan.

### 1.4.3 Bagi Peneliti

Dapat memperluas wawasan tentang Penelitian Tindakan Kelas dan cara penerapan *Group Investigation*, yang diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan pengalaman baru bagi peneliti.

Muthia Hafizah, 2019

*Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa SD Pada Tema 8 Lingkungan Sahabat Kita Subtema Manusia dan lingkungan*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.Upi.edu | Perpustakaa.upi.edu

## 1.5 Struktur Organisasi

Susunan penulisan penelitian ini berdasarkan pengelompokan pokok-pokok pikiran yang tercantum dalam bab-bab sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang terdiri dari: Latar Belakang masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Struktur Organisasi.

BAB II Kajian Teori yang terdiri dari: *Cooperative Learning*, Model *Group Investigation*, Pemahaman Konsep, Tematik, Mata Pelajaran, Materi Ajar.

BAB III Metode Penelitian: Desain Penelitian, Lokasi dan Subjek Penelitian, Definisi Operasional, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data Kualitatif, Teknik Analisis Data Kuantitatif, Prosedur Penelitian.

BAB IV Temuan dan Pembahasan.

BAB V Kesimpulan dan Saran.

